

Accepted: April 2022	Revised: Mei 2022	Published: Juni2022
--------------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Peran Wanita dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab

Moch. Azis Qoharuddin

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail:virusnash@gmail.com

Abstract

A woman is a mukallaf (a person who has responsibility) like men, where women also receive orders and prohibitions from Allah swt, are rewarded and get punished, women are not enemies of men nor are they rivals but as a complement to him, women are part of men and men are part of women. And every human life must yearn for a happy family inside and out, calm, peaceful, mutual respect and appreciation, full of love and affection, as if an enchanting beautiful garden is heaven, Baiti Jannati if there is heaven in this world, that is a happy family. On the other hand, if there is hell in this world, it is a broken family. Quraish Shihab explains the meaning of this verse that Allah in general has told that to look beautiful in the life of the world towards things that can please, including women and children, begins by mentioning women as the first who will please men.

Keywords: *Women, family, affection*

Abstrak

Seorang wanita adalah mukallaf (orang yang mempunyai tanggung jawab) sebagaimana laki-laki, dimana wanita juga mendapat perintah dan larangan dari Allah swt, diberi pahala dan mendapat siksa, wanita bukanlah musuh pria juga bukan saingannya melainkan sebagai penyempurna baginya, wanita adalah bagian dari pria dan pria adalah bagian dari wanita. Dan setiap hidup manusia pastilah mendambakan keluarga yang bahagia lahir batin, tenang, tentram, saling menghormati dan menghargai, penuh cinta dan sayang, seolah taman indah yang mempesona, itulah surga, Baiti jannati bila ada surga di dunia ini, itulah keluarga yang bahagia. Sebaliknya bila ada neraka di dunia ini, itulah keluarga yang berantakan. Quraish Shihab menerangkan pengertian ayat ini bahwa Allah secara umum telah memberi tahukan bahwa memandang indah

didalam kehidupan dunia terhadap macam-macam yang dapat menyenangkan, antara lain wanita dan anak-anak, diawali dengan menyebutkan wanita sebagai yang pertama yang akan menyenangkan hati kaum laki-laki.

Kata Kunci: *Wanita, keluarga, bahagia*

Pendahuluan

Islam menjadikan suasana kehidupan yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian sebagai implementasi dari konsep kehidupan yang sarat dengan kedamaian. Islam mempercayakan tugas ini kepada kaum perempuan sehingga mereka adalah kaum yang bertanggung jawab penuh atas tugas domestiknya yaitu menciptakan ketenangan dan kasih sayang dalam rumah tangga.¹

Seorang wanita adalah mukallaf (orang yang mempunyai tanggung jawab) sebagaimana laki-laki, dimana wanita juga mendapat perintah dan larangan dari Allah swt, diberi pahala dan mendapat siksa, wanita bukanlah musuh pria juga bukan saingannya melainkan sebagai penyempurna baginya, wanita adalah bagian dari pria dan pria adalah bagian dari wanita.²

Dan setiap hidup manusia pastilah mendambakan keluarga yang bahagia lahir batin, tenang, tentram, saling menghormati dan menghargai, penuh cinta dan sayang, seolah taman indah yang mempesona, itulah surga, *Baiti jannati* bila ada surga di dunia ini, itulah keluarga yang bahagia. Sebaliknya bila ada neraka di dunia ini, itulah keluarga yang berantakan.³

Untuk mencapai tujuan itu, Islam menjadikan kasih sayang antara suami dan istri sebagai penjaga kelangsungan hidup berumah tangga. Kecintaan dan kasih sayang seorang wanita kepada suaminya merupakan bukti adanya karakter yang kuat dari sifat alamiah yang ada pada dirinya, sehingga hal itu akan menghindarkan dirinya dari berselingkuh atau mencari perhatian dari laki-laki lain.

Disebutkan dalam studi psikologi, salah satu penyebab penyebab terpenting perceraian ialah banyaknya perbedaan dan perselisihan antara suami dan istri, juga tidak adanya upaya saling memahami, yang dasarnya kesatuan jiwa dan ruh, sedangkan tiangnya adalah cinta, kasih sayang, keramahan, dan

¹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Cet.1 (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 164.

² Abu Suqqah, *Jati Diri Wanita*, (Solo: Ramadhani, 1987), 23

³ Saikhul Hadi, *Kiat Membangun keluarga bahagia*, (Yogyakarta : Cinta Pena, 2004),

keaktifan istri, karena istri adalah unsur aktif dalam bangunan rumah tangga dan keluarga.

Ketika menjadi istri, ia menjadi sumber yang besar untuk kebaikan dan berkah, syaratnya ia mengetahui bagaimana melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya secara benar dengan dorongan kecintaan, keihlasan dan ketaatan pada suami.⁴ Rasulullah bersabda :

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَوَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا رَوْجَهَا (فَالْتَدُّ خُلِّ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

Jika seorang Wanita mengerjakan Sholat lima waktu, berpuasa satu bulan (Ramadhan) penuh, dan mentaati suaminya, maka hendaklah dia memasuki dari pintu surga manapun yang dia kehendaki.⁵

Seorang istri juga tidak boleh mengizinkan orang yang tidak disukai suaminya masuk dalam rumahnya dan menjaga nama baik suami didalam dirinya. Rasulullah bersabda :

لَا يَأْتِيَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ

Tidak mengizinkan orang yang tidak disukai suami memasuki rumah kalian.⁵

Selain dari pada itu seorang istri tetap dibebani oleh tanggung jawab dalam mengurus rumah tangganya. Sebagaimana Fatimah bin Muhammad adalah wanita yang paling banyak bekerja di rumahnya dan membantu suami serta anak-anaknya, dan Asma' binti Abu Bakar juga selalu bekerja di rumah suaminya.⁶

Pekerjaan yang rumit bukan hanya di lakukan oleh Fatimah binti Muhammad dan Asma' binti Abu Bakar, istri-istri nabi, akan tetapi kaum muslimin juga melakukan pekerjaan yang rumit ini walaupun kadarnya berbeda-beda. Jadi wanita itu tidak *nganggur* sama sekali, bagaimana wanita *nganggur* padahal ia adalah ratu rumah tangga dan ibu keluarga, sementara di hadapannya ada sejumlah pekerjaan rumit lainnya. Termasuk mengandung, melahirkan,

⁴ Butsainah as- Shabuni, *Muslimah juara*, (solo : Aqwan, 2007), 35

⁵ Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad* (Bairut : Dar Al- Fikr, 2004), 141

⁵ Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, Shahih Buhkari (Bairut : Dar Al-Fikr),106.

⁶ Muhammad Al-Bar, *Wanita Karier Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2000), 57

menyusui membuat dan menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya.⁷ sebab urusan rumah tangga itulah yang utama, karena sudah banyak kasus yang terjadi apabila sang ibu itu lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, maka anak akan merasa prihatin sebab merasa dirinya jarang bersantai bersama orang tuanya. Seorang ibu yang seharusnya memperhatikan tumbuh kembangnya anak justru mengabaikan lantaran kesibukan yang ada di luar rumah, sehingga pertumbuhan fisik dan jiwa mereka kurang mendapatkan perhatian secara maksimal, dan kurangnya komunikasi dengan anak-anak juga bisa melibatkan mereka mencari jati dirinya di luar rumah, itulah yang membuat mereka lebih senang memilih hidup di jalanan atau tempat-tempat hiburan. Sebab mereka disana merasakan telah menemukan banyak teman yang bisa diajak berkomunikasi, anak-anak merasa telah mendapatkan sahabat setia, yang bisa diajak saling tukar pikiran untuk mencurahkan segala hal yang telah menimpa dirinya.⁸

Karena itu seorang penyair berkata : apabila kau letakkan seorang ibu sebagai pengajar kau akan melihat suatu bangsa yang harum namanya. dan kesuksesan dan kemajuan para pemuka dunia yang oleh sebagian orang bijak layak dikembalikan kepada peran serta kaum wanita, sehingga mereka mengatakan dibalik kesuksesan orang-orang besar adalah wanita.⁹

Akan tetapi kembali pada sejarah menunjukkan kepada kita betapa direndahnya wanita pada masa sebelum datangnya Islam. Mereka dianggap hina, dianggap separuh laki-laki, hewan yang tidak sempurna dan binatang najis serta masih banyak lagi pendapat yang keluar, pada masa Yunani kuno, Romawi, Persia, tidak ketinggalan pula orang arab jahiliyyah yang sangat tidak menyukai bayi wanita, karena menurut mereka wanita hanya menjadi beban dan membuat malu saja, dikarenakan mereka bisa dijual, diwaris dan tidak mempunyai hak apapun. Sebagaimana dalam firman Allah surat an-Nahl ayat 58.

Pada dunia modern ini, saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, telah semakin berkembang ajakan yang beralasan untuk meningkatkan kemaslahatan wanita tanpa berpedoman pada agama, karena agama dianggap sebagai pembatas gerak kebebasan menuju modernisasi, padahal sebenarnya mereka justru terjebak dalam arus ideologi yang bergedok modernisasi, akhirnya mereka mendobrak dan menejang batas kodrat kewanitaannya.

⁷ *Ibid.*,59

⁸ Kantor Wilayah Departement Agama, *Mimbar* (Surabaya : Antar Surya Jaya , 2008),

⁹ Abu Suqqah, *Jati diri Wanita*,67

Sebagai contoh adanya pendapat seorang dosen UGM *Dr. Johanna Endang Pramita Sari* mengatakan : Tidaklah benar kodrat wanita adalah didapur. Satu-satunya kodrat wanita yang paling dipercayainya adalah hanya bisa hamil dan melahirkan, dan ternyata kodrat melahirkan berkat kemajuan teknologi sebenarnya bisa dirubah karena telah ditemukan teknologi bayi tabung.¹⁰

Pendapat ini muncul dikarenakan wanita yang bekerja diluar rumahnya cenderung untuk meniru barat dan dari segi yang lain sebagaimana yang mereka klaim untuk memacu laju kemajuan dalam masyarakat, hal ini yang menyebabkan timbulnya keengganan untuk hamil dan melahirkan karena dianggap menghambat.

Padahal Menjadi ibu adalah tugas yang mulia yang sangat penting dan jauh kedepan karena menghasilkan generasi- generasi yang bermoral. Pekerjaan seorang ibu tidak bisa digantikan oleh panti- panti anak, baby sister apalagi pembantu rumah tangga.¹¹

Dalam surat al-ahzab ayat 33 diterangkan bahwa wanita itu hendaknya dirumah. Yang tidak lain tujuannya adalah agar wanita itu bisa menjalankan peranannya sebagai seorang istri atau sebagai seorang ibu,dan apakah ayat ini benar-benar melarang wanita untuk keluar rumah sehingga tidak keluar sama sekali, untuk itu perlu kami ungkapkan beberapa pandangan mufassir tentang peran wanita yang sesuai dengan al-Qur'an surat al-ahzab ayat 33.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Kelebihan studi kepustakaan adalah sebagai berikut: (1) peneliti mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan; (2) peneliti dapat menempatkan secara perspektif; (3) peneliti dapat membatasi pertanyaan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan; (4) peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil- hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu dengan lainnya; (5) peneliti dapat menentukan pilihan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan; (6) studi literatur dapat mencegah atau mengurangi replikasi yang kurang

¹⁰ Nur Istiqamah, *Figur Wanita dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Surabaya : IAIN Sunan Ampel), 45

¹¹ Moenawar Kholil , *Nilai Wanita* , (Jakarta:Ramadhani, 1992), 11
Volume 3, Nomor2, Juni 2022

bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya; (7) peneliti lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya. Studi pustaka atau landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu kelemahannya adalah seorang peneliti tidak bisa mengembangkan masalah jika tidak memiliki acuan landasan teori ya. Studi Kepustakaan bertujuan untuk menemukan jawaban bagaimana peran wanita dalam keluarga studi pemikiran Quraish Shihab.

Pembahasan

Surat al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan kepada isteri-isteri Nabi saw. Menyangkut ucapan, kini dilanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Allah berfirman: Dan di samping itu tetaplah kamu tinggal di rumah kamu agar dapat memberikan perhatian yang besar terhadap rumah tangganya dan perempuan diperbolehkan keluar apabila ada keperluan. dan janganlah kamu bertabarruj yakni berhias dan bertingkah laku seperti tabarruj yang lalu, dan laksanakanlah secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah sholat, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban zakat serta taatilah Allah dan Rosul-Nya, . dalam semua perintah dan larangan-Nya, sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kekotoran serta kebejatan moral, hai abl al-bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Kata (قَرْنَ) *qarna* begitu dibaca oleh Ashim dan Abu Ja'far terambil dari kata (أَقْرَنَ) *iqarna* dalam arti tinggallah dan beradallah ditempat secara *mantap*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (فَرَّهَتْ) *qurrah* 'ain dan yang ini berarti *sesuatu yang menyenangkan hati*. Dengan

demikian perintah ayat ini berarti: Biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu.

Banyak ulama' membaca ayat diatas dengan kasrah pada huruf *qaf* yakni *qirna*. Ini terambil dari kata (قَرَارٌ) *qarar* yakni berada ditempat. Dengan demikian ayat ini memerintahkan istri-istri Nabi saw itu untuk berada di tempat yang dalam hal ini adalah rumah-rumah mereka. Ibn 'Athiyyah membuka kemungkinan memahami kata *qirna* terambil dari kata (وَقَارٌ) *waqar* yakni wibawa dan hormat. Ini berarti perintah untuk berada dirumah karena itu mengundang wibawa dan kehormatan buat kamu.

Kata (تَبَرُّجٌ) *tabarrujna* dan (تَبَرُّجٌ) *tabarruj* terambil dari kata (بَرَّجٌ) *baraja* yaitu nampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia pahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. Larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan perhiasan dalam pengertianya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak lenggok dan sebagainya, menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali pada suami.

Kata (الْجَاهِلِيَّةُ) *al-jahiliyyah* terambil dari kata (جَهْلٌ) *jahl* yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan suatu kondisi dimana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini berdiri sendiri tidak menunjuk kemasa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan dimanapun.

Ayat diatas mensifati jahiliyyah tersebut dengan *al-ula*. Yakni masa lalu, bermacam-macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nuh as atau sebelum Nabi Ibrahim as, agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad, selama pada masa itui, masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi.

Kata (الرَّجْسُ) *ar-rijs* pada mulanya berarti kotoran, ini dapat mencakup empat hal. Kotoran berdasarkan pandangan agama, atau akal, atau tabiat manusia, atau ketiga hal tersebut. Khamr dan perjudian adalah kotoran menurut pandangan agama dan akal, khamr yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi syara', meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal, debu dibaju dan keringat yang melekat dalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia, sedang bangkai adalah kotoran dalam pandangan agama, akal dan juga tabiat manusia.

Kata (الأَبْيَت) *al-bait* secara harfiah berarti rumah. Yang dimaksud disini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad Saw. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid, dan terdiri dari kamar yang sederhana.

Berbeda pendapat ulama' tentang siapa saja yang dicakup oleh *ahl al-bait* pada ayat ini. Sementara ulama memperluas dengan memahami kata *al-bait* dalam arti *baitullah al-haram* sehingga *ahl al-bait* adalah penduduk mekkah yang bertakwa. Namun pendapat ini jelas keluar dari konteks pembicaraan ayat, namun dari sisi lain tidak juga dapat dikatakan bahwa *ahl- al-bait* hanya istri-istri Nabi saw saja. Ini karena redaksi ayat yang digunakan sebagai mitra bicara dalam konteks uraian *ahl-al-bait* bukannya bentuk yang digunakan khusus untuk perempuan (*Muannas/feminin*) tetapi justru *mudakkar/maskulin* yang dapat juga digunakan untuk pria bersama wanita, ayat tersebut tidak menggunakan istilah (لِيَذْهَبَ عَنْكَ) tetapi (لِيَذْهَبَ عَنْكُمْ) dalam bentuk mudzakkar itu. Ini berarti bahwa *ahl al-bait* itu bukan hanya istri-istri Nabi tetapi mencakup pula sekian banyak pria.

Atas dasar ini ulama salaf berpendapat bahwa *ahl al-bait* adalah seluruh istri Nabi saw. Bersama fatimah, Ali Ibn Abi Thalib serta al- Hasan dan al-Husain. Sedangkan Imam Malik dan abu Hanifah berpendapat bahwa *ahl al-bait* adalah semua anggota keluarga Nabi Muhammad saw, yang bergaris keturunan sampai pada Hasyim yaitu ayah kakek Nabi Muhammad saw, putra Abdullah, putra Abdul Muthalib, putra Hasyim.¹

Penutup

Peran seorang wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga adalah untuk menjadikan rumah itu sebagai sakan, yakni tempat yang menenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya. Dan dalam surat al-ahzab ayat 33, menurut kalimatnya ditujukan untuk istri-istri Nabi saw. Kendati dapat difahami sebagai acuan kepada semua wanita. Namun tidak berarti bahwa wanita harus terus menerus berada di rumah dan tidak diperkenankan keluar, melainkan bahwa tugas pokok yang harus diemban oleh seorang istri adalah memelihara rumah tangganya..

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol 11, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 263-266

Daftar Pustaka

Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari,
(Bairut : Dar Al-Fikr), *Shahih Buhkari*

Abu Suqqah, (Solo: Ramadhani) *Jati Diri Wanita*, 1987

Butsainah as- Shabuni, (Solo: Aqwam), *Muslimah juara*, 2007

Imam Ahmad, (Bairut : Dar Al- Fikr), *Musnad Imam Ahmad*. 2004

Istibsyaroh, (Jakarta: Mizan Publika), *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Cet.1 2004

Kantor Wilayah Departement Agama, *Mimbar* (Surabaya : Antar Surya Jaya , 2008), 8

M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati). *Tafsir Al- Misbah, Pesan, kesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol 11, , 2002

Moenawar Kholil , (Jakarta:Ramadhani) *Nilai Wanita*, 1992

Muhammad Al-Bar, (Jakarta: Pustaka Azam) *Wanita Karier Dalam Pandangan Islam*, 2000

Saikhul Hadi, (Yogyakarta : Cinta Pena), *Kiat Membangun Keluarga Bahagia*, , 7

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>